

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan moral

a. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral memiliki banyak penjelasan dari berbagai ahli. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan mana hal yang benar dan yang salah serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kuatnya keyakinan etika yang dimiliki orang tersebut (Borba, 2008). Begitu pula dengan pendapat Robert Coles (2000) yang sejalan dengan pendapat Borba yakni kemampuan anak untuk berpikir, memahami, dan merasakan segala sesuatu yang dilihat dan didengar serta memilih berperilaku yang baik sehingga tumbuhlah watak dengan kepribadian yang baik.

Sehingga dari pendapat keduanya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk memahami segala sesuatu yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh melalui proses berpikir dan memahami segala sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Dan dari situlah seseorang dapat mengenali dan membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk sehingga terbentuklah watak dengan kepribadian yang baik.

Namun pendapat Doug Lennick dan Fred Kiel tampaknya sedikit berbeda dengan pendapat Borba dan Robert Coles. Doug Lennick dan Fred Kiel dalam Winurini (2016) mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas dari segi moralnya apabila orang tersebut mampu menentukan prinsip-prinsip atau pedoman manusia yang dapat diterapkan dan berlaku dimana saja tanpa memandang perbedaan agama, gender, etnik, budaya, wilayah, dan lain-lain. Pendapat Lennick dan Kiel ini lebih mengarah pada prinsip dan pedoman manusia yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan.

Dalam islam, pentingnya memiliki kecerdasan moral juga dijelaskan dalam al-quran surat Al-Naql : 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ { ٩٠ }

Artinya:

Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan juga diperintah supaya menyambung silaturahmi pada kerabat atau memberi pada kerabat dan Allah melarang dari perbuatan yang keji, kemungkaran, dan permusuhan. Allah memberi pengajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran (Yasin, 2019).

Dari pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan manusia untuk membedakan dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk

yang diperoleh melalui proses berpikir dari segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga terbentuklah watak dengan kepribadian yang baik yang sesuai dengan prinsip dan pedoman manusia yang berlaku dan dapat diterapkan dalam kehidupan tanpa memandang gender, agama, etnik, wilayah, dll.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral

Kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang sangat kompleks. Namun disini, Berns dalam Wulandari (2016) mengelompokkan menjadi tiga keadaan (*contexts*) yang meliputi:

1) Konteks situasi

Dalam konteks situasi ini, meliputi hubungan yang terjalin antara individu satu dengan yang lainnya, pengalaman-pengalaman positif maupun negatif yang pernah dialami, nilai-nilai sosial yang diterapkan, dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Konteks individu

a) Temperamen, perkembangan moral dipengaruhi oleh karakteristik bawaan tentang bagaimana perilaku seseorang dalam memberikan tanggapan.

b) Control diri/*self control*, bagaimana seorang individu bisa mengatur perilaku dan emosinya serta menyikapi pengaruh dari luar.

- c) Emosi, perasaan yang muncul dalam diri seseorang baik positif maupun negative yang mempengaruhi perilaku moralnya.
- d) Usia dan kecerdasan, bertambahnya usia dan tinggi rendahnya IQ seseorang berpengaruh pada perkembangan moral seseorang.
- e) Interaksi sosial, kecerdasan moral dapat berkembang ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain baik secara individu maupun berkelompok yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik serta mampu mengutarakan pendapatnya (Wulandari, 2016).

3) Konteks sosial

Lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan menjadi salah satu hal penting yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa penyebab diantaranya yaitu:

- a) Faktor sosial kritis antara lain: pendidikan spiritual dan keagamaan, pola asuh yang diterapkan, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan dengan orang-orang dewasa dan teman sebaya, budaya masyarakat pada umumnya.
- b) Adanya pertentangan antara norma-norma yang telah diajarkan dan ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga

dengan masukan-masukan dari lingkungan luar secara terus menerus.

- c) Pengaruh media massa seperti televisi, handphone dan juga smartphone yang sudah dilengkapi dengan fasilitas internet yang dapat diakses dengan mudah (Borba, 2008).

c. Aspek-aspek kecerdasan moral

Michele Borba (2008) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral terbangun dari tujuh aspek, yaitu:

1) Empati

Memahami dan peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memiliki dorongan untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan, dan bisa memberikan kasih sayang dalam memperlakukan orang lain.

2) Hati nurani

Suara hati untuk memilih bertindak benar dan menghindari hal yang buruk serta memiliki perasaan bersalah ketika melakukan perbuatan yang menyimpang dari peraturan.

3) Kontrol diri

Mengatur atau mengelola dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum melakukan suatu tindakan sehingga dapat melakukan segala sesuatu yang dianggap benar dan berupaya menghindari segala sesuatu yang menimbulkan konsekuensi negatif.

- 4) Rasa hormat (menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan)

Memberi perlakuan pada orang lain sama seperti perlakuan dari orang lain yang diinginkan pada dirinya sehingga bisa lebih menghargai perasaan orang lain dan juga hak-hak orang lain.

- 5) Kebaikan hati

Menunjukkan kepeduliannya terhadap perasaan dan kesejahteraan orang lain sehingga memiliki rasa belas kasihan dan tidak egois kepada orang lain.

- 6) Toleransi

Menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang orang tersebut, baik perbedaan keyakinan, suku, budaya, penampilan dan lain-lain serta tidak menutup diri dari segala hal yang baru sehingga mampu menghargai hak-hak orang lain yang harus terpenuhi.

- 7) Keadilan

Memberi kesempatan yang sama pada setiap orang sesuai hak masing-masing, tidak menilai orang lain sebelum mendengarkan pendapat dari semua pihak, menegakkan peraturan yang sudah diterapkan tanpa pandang bulu.

2. Bimbingan kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Para ahli mengartikan bimbingan kelompok dengan berbagai macam penjelasan. Salah satunya Gazda dalam Prayitno & Amti

(2013), mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan cara memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan terkait dengan sosial, personal, maupun vokasional yang bertujuan agar pandai dalam perencanaan dan membuat keputusan. Sama halnya dengan pendapat Mungin dalam Narti (2014) yang mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing atau seseorang yang ahli kepada sekelompok siswa dengan membahas topik tertentu agar siswa pandai dalam mengambil keputusan dan tindakan serta dapat meningkatkan pemahaman. Dalam hal ini, berbeda dengan Gazda, Mungin menekankan terbentuknya dinamika kelompok dalam proses bimbingan konseling (Narti, 2014). Selanjutnya pendapat dari Romlah (2006) bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan sebagai usaha preventif dari munculnya permasalahan dan untuk mengembangkan potensi.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan oleh seseorang yang ahli, baik konselor, guru pembimbing atau guru BK kepada sekelompok siswa dengan membahas topik tertentu yang bertujuan mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial, diantaranya meningkatkan pemahaman, mengembangkan potensi, mengasah kemampuan dalam mengambil keputusan dan tindakan, dan sebagai upaya preventif terhadap terjadinya permasalahan. selain itu,

penerapan dinamika kelompok menjadi bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

b. Unsur-unsur bimbingan kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok harus melibatkan adanya unsur-unsur sebagai berikut:

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang memimpin jalannya kegiatan bimbingan kelompok. Adapun peranan pemimpin kelompok secara umum adalah menciptakan suasana berkelompok, membantu, mengarahkan, dan mengatur jalannya kegiatan bimbingan kelompok (Nurhidayati, 2016).

2) Anggota kelompok

Anggota kelompok adalah orang yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari dua orang atau lebih dan dipimpin oleh pemimpin kelompok. Adapun peranan anggota kelompok adalah aktif ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok (Nurhidayati, 2016).

3) Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone dalam (Romlah, 2006) mendefinisikan pengertian dinamika kelompok yang dikaitkan dengan kegiatan bimbingan, yaitu bersatunya kekuatan-kekuatan dari masing-masing anggota dan saling berinteraksi dalam kelompok tersebut agar tercapai tujuannya. Ketika masing-masing anggota

kelompok dapat menciptakan interaksi yang harmonis, maka produktivitas kelompok juga akan tercapai.

c. Tahap-tahap bimbingan kelompok

Hartinah dalam Narti (2014) menjelaskan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok secara umum terdiri dari empat tahap yakni, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

1) Tahap pembentukan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan yang diantaranya yaitu: (a) mengungkapkan pengertian bimbingan kelompok dan tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok, (b) menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok yang harus disepakati bersama dan menjelaskan asas-asas dalam bimbingan kelompok, (c) masing-masing anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tentang dirinya, (d) permainan untuk menambah keakraban dan menciptakan kehangatan dalam kelompok.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan ini yang menjembatani antara tahap pembentukan dan dan tahap selanjutnya yang meliputi beberapa kegiatan yaitu : (a) menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya, (b) menawarkan kepada anggota kelompok dan mengamati

bagaimana kesiapan untuk menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya, (c) membahas suasana yang terjadi, (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing anggota kelompok dalam mengikuti bimbingan, (e) jika diperlukan, kembali ke beberapa aspek di tahap pembentukan.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini, meliputi beberapa kegiatan yaitu: (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas, (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok mengenai hal-hal yang belum jelas terkait topik atau masalah yang dikemukakan pemimpin kelompok (c) pembahasan oleh anggota kelompok mengenai topik atau permasalahan secara tuntas, (d) kegiatan selingan.

4). Tahap pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri. Sebelum kegiatan diakhiri, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok bersama-sama membuat kesimpulan dan juga menyampaikan refleksi kesan, pesan, dan harapan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kemudian membuat kesepakatan mengenai pengadaan pertemuan selanjutnya dan ditutup dengan doa.

d. Azaz-azaz bimbingan kelompok

Adapun azas-azas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dalam bimbingan kelompok agar proses layanan dapat berjalan dengan baik, yaitu:

1) Azas kesukarelaan

Anggota kelompok atau konseli untuk mengikuti bimbingan secara sukarela tanpa ada unsur keterpaksaan (Prayitno & Amti, 2013). Azas kesukarelaan ini sesuai dengan yang tercantum dala QS. Attaubah : 91.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا
نَصَحُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ {٩١}

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Narti, 2014).

2) Azas kerahasiaan

Anggota kelompok wajib untuk merahasiakan segala informasi yang diketahui selama kegiatan berlangsung terutama hal-hal yang tidak layak untuk diketahui orang lain (Prayitno & Amti, 2013). Azas kerahasiaan ini sesuai dengan Hadist Riwayat Muslim No. 2590.

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba lainnya di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak” (Narti, 2014).

3) Azas keterbukaan

Anggota kelompok atau konseli berusaha terbuka tanpa harus berpura-pura dalam memberikan informasi tentang dirinya maupun dalam menerima suatu informasi dari luar yang berguna untuk membantu perkembangan dirinya. Untuk itu konselor atau pemimpin kelompok juga harus bersikap terbuka tanpa berpura-pura (Prayitno & Amti, 2013). Azas keterbukaan ini sesuai dengan yang tercantum pada QS. Ath-Thur : 25.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ {٢٥}

“Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain dan saling tanya-menanya” (Narti, 2014).

4) Azas kenormatifan

Azaz kenormatifan merupakan cara-cara yang mengatur anggota kelompok dalam berkomunikasi atau bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2013). Azaz kenormatifan ini sesuai dengan yang tercantum pada QS. Al-Qashas : 77

﴿هُمُ وَإِتَّبَعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {٧٧}﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat

baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Depag, 1982).

3. Teknik diskusi

a. Pengertian teknik diskusi

Teknik ini merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam bimbingan kelompok. Teknik diskusi ini melibatkan percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan mengadakan pertemuan yang sudah direncanakan sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah atau memperjelas suatu persoalan yang diangkat dan dibahas dalam diskusi kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (Romlah, 2006). Sejalan dengan Romlah, Sudjana mengatakan bahwa diskusi kelompok merupakan percakapan secara langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih membahas mengenai topik yang sudah ditentukan sebelumnya (Vinsensia, 2016). Namun, ada sedikit perbedaan mengenai batasan minimal anggota kelompok diskusi menurut Sudjana dua orang sedangkan Romlah tiga orang.

Pendapat yang sama dengan Sudjana, diungkapkan oleh Hasibuan dan Moedjiono dalam Mastuti (2014) yang mengatakan bahwa teknik diskusi merupakan proses interaksi yang dilakukan secara verbal antara dua orang atau lebih dengan cara saling bertukar informasi, saling mengutarakan pendapatnya, dan sebagai upaya

pemecahan masalah terkait dengan sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang atau lebih dengan perencanaan sebelumnya mengenai topik permasalahan yang akan dibahas dan pertemuan yang sudah disepakati bersama. Adapun proses yang terjadi dalam diskusi kelompok meliputi, adanya pertukaran informasi antara anggota satu dengan yang lainnya, kebebasan mengutarakan pendapat, serta memunculkan ide-ide untuk pemecahan masalah dan memperjelas suatu persoalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selama kegiatan diskusi kelompok dipimpin oleh pemimpin kelompok (PK).

b. Tujuan diskusi

- 1) anggota kelompok yang mengikuti diskusi dapat memperoleh informasi, bertukar pendapat, dan bertukar pengalaman antar anggota kelompok sehingga dapat mengembangkan dirinya.
- 2) Anggota kelompok memiliki motivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.
- 3) Mengembangkan ketrampilan mengemukakan pendapat agar mudah dipahami oleh orang lain atau sesama anggota dengan jelas dan terarah dalam diskusi kelompok tersebut.
- 4) Menumbuhkan kerjasama antar anggota dalam memperjelas dan menyelesaikan suatu persoalan (Destriana, 2017)

c. Keuntungan diskusi

- 1) Anggota kelompok menjadi lebih aktif karena diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang ada di benaknya, dan menambahkan ide atau gagasan untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Masing-masing anggota kelompok dapat saling berbagi pengalaman yang dimilikinya, perasaan, pikiran, dan nilai-nilai sehingga dapat memperjelas persoalan.
- 3) Anggota kelompok dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan secara efektif.
- 4) Kemampuan masing-masing anggota kelompok dalam melihat dan memahami dirinya sendiri dan orang lain semakin meningkat (Romlah, 2006).

d. Kelemahan diskusi

- 1) Fungsi kepemimpinan yang tidak dapat terlaksana dengan baik dapat menyebabkan salah arah dalam diskusi tersebut.
- 2) Kemungkinan adanya dominasi oleh salah satu atau beberapa dari anggota diskusi kelompok tersebut sehingga kesempatan anggota yang lain untuk berbicara menjadi berkurang.
- 3) Khususnya untuk diskusi-diskusi kelompok kecil memerlukan waktu yang banyak dan luasnya tempat pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok agar proses diskusi dapat berjalan secara efektif pada masing-masing kelompok (Romlah, 2006).

e. Bentuk-bentuk diskusi

Bentuk-bentuk diskusi menurut Suryosubroto dalam Rizkina (2013) adalah sebagai berikut :

- 1) *The social problema meeting*, diskusi yang dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah sosial yang ada dalam lingkup kelas atau sekolah yang bertujuan agar siswa memiliki kemauan atau kesadaran diri untuk mempelajari dan menjalankan kaidah-kaidah yang berlaku dalam setiap bertingkah laku.
- 2) *The open-ended meeting*, diskusi yang dilakukan dengan pembahasan mengenai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan masalah yang ada di rumah, di sekolah, maupun di lingkungannya.
- 3) *The educational-diagnosis meeting*, diskusi yang dilakukan untuk saling mengoreksi satu sama lain terkait pemahaman dalam mempelajari suatu pelajaran yang sudah disampaikan.

f. Jenis-jenis diskusi

Sanjaya dalam Petrus (2018) menyatakan bahwa jenis-jenis diskusi terbagi menjadi empat, antara lain sebagai berikut :

- 1) Diskusi kelas, diskusi yang diikuti oleh seluruh siswa yang berada dalam suatu kelas dalam memecahkan suatu masalah.
- 2) Diskusi kelompok kecil, diskusi yang dilakukan dengan membagi anggota menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 3-5 orang.

- 3) Diskusi panel, diskusi yang dilakukan dengan membahas suatu pembahasan yang diikuti oleh 4-5 orang di hadapan audiens. Sementara audiens tidak ikut terlibat secara langsung dalam proses diskusi.
- 4) Symposium, pembahasan suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sesuai keahlian.

g. Pola komunikasi dalam diskusi kelompok

Pola komunikasi menurut V.Oisiana dalam Mendrofa & Syafii (2019) terdapat lima macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pola komunikasi roda, yaitu komunikasi yang berfokus kepada pemimpin kelompok tanpa ada interaksi antar anggota.
- 2) Pola komunikasi lingkaran, yaitu komunikasi antar anggota dalam sebuah kelompok yang dilakukan secara berurutan untuk memulai komunikasi atau menjadi komunikator baik dari sebelah kiri maupun sebelah kanan yang pada akhirnya akan kembali pada komunikator pertama.
- 3) Pola komunikasi Y, komunikasi yang dilakukan oleh tiga anggota kelompok yang mana hanya ada dua orang yang dapat berkomunikasi dengan orang di sampingnya.
- 4) Pola komunikasi rantai, komunikasi yang dilakukan dengan penyampaian pesan oleh satu anggota kepada anggota yang ada di sebelahnya kemudian diteruskan kepada anggota yang ada di sebelahnya lagi, terus menerus sampai pada seluruh anggota

tanpa memberi umpan balik pada pemimpin kelompok mengenai apa yang sudah diterimanya.

- 5) Pola komunikasi bintang, komunikasi yang mana terdapat hubungan timbal baik dan interaksi antar sesama anggota kelompok.

4. Remaja

Masa remaja menurut Piaget dalam Hurlock (1991) yaitu masa dimana individu sudah mulai berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang-orang dewasa. Witherington dalam Sulaeman (1995) membagi masa remaja/*adolescence* menjadi dua fase yaitu masa remaja awal/*pre adolescence* yang berusia antara 12-15 tahun dan masa remaja akhir/*late adolescence* yang berusia antara 16-18 tahun. Adapun ciri-ciri remaja menurut Blair dkk dalam Ida Umami (2019) sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan fisik lebih cepat.
- b. Lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya daripada bersama keluarga di rumah.
- c. Memiliki energi secara fisik dan psikis yang melimpah.
- d. Mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis.
- e. Tumbuhnya keyakinan terhadap kebenaran agama.
- f. Mampu mengambil keputusan sendiri dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan sebagai bentuk kemandirian.
- g. masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan orang-orang disekitar.

- h. Masa pencarian identitas diri, apakah kelak akan menjadi seseorang yang dianggap benar dalam menjalani kehidupan atau sebaliknya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang akan digunakan.

1	Peneliti	Laila Maharani, Hardiansyah Masya, Miftahul Janah
	Judul	Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi
	Metode penelitian	<i>Quasi experiment</i> dengan desain <i>pretest-posttest control group design</i>
	Hasil	H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah pada peserta didik kelas XII SMAN 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017
	Perbedaan	Pada penelitian terdahulu menggunakan keterampilan sosial sebagai variabel y, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan kecerdasan moral sebagai variabel y
	Persamaan	Penelitian terdahulu dan saat ini, sama-sama

		menggunakan metode yang sama yakni metode <i>quasi eksperiment pretest-posttest control group design</i> dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebagai variabel x (Maharani, Masya, & Janah, 2018).
--	--	---

2	Peneliti	Sri Mastuti
	Judul	Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok
	Metode penelitian	Penelitian tindakan kelas (PTK)
	Hasil	Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, diperoleh hasil rata-rata pengamatan yaitu 4,5 dan terdapat 3 siswa yang termasuk kategori tinggi disiplin belajarnya sedangkan 9 siswa termasuk kategori sedang
	Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i> . Variabel y dalam penelitian terdahulu yaitu disiplin belajar, sedangkan dalam penelitian saat ini yaitu kecerdasan moral.

	Persamaan	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel x yang sama yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok (Mastuti, 2014).
--	-----------	---

3	Peneliti	Novi Wahyu Hidayati, Hassana Nofari
	Judul	Meningkatkan Percaya Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok
	Metode penelitian	Penelitian tindakan (<i>action research</i>)
	Hasil	percaya diri siswa dalam berinteraksi di dalam kelas setelah diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan yang mencapai kategori cukup baik
	Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan (<i>action research</i>) sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan metode quasi eksperimen. variabel y dalam penelitian terdahulu yaitu percaya diri, sedangkan dalam penelitian saat ini yaitu kecerdasan moral
	Persamaan	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel x yang sama yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok (Hidayati & Nofari, 2015).

4	Peneliti	Ervina Dian Novitasari, Mudaris Muslim, Sri Wiyanti
	Judul	Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pola <i>Bamboo Dancing</i> Untuk Meningkatkan <i>Adversity Quotient</i> Siswa SD
	Metode penelitian	<i>Pre-eksperimental</i> dengan desain <i>one group pretest-posttest design</i>
	Hasil	Bimbingan kelompok teknik diskusi pola <i>bamboo dancing</i> efektif untuk meningkatkan <i>adversity quotient</i> siswa SD.
	Perbedaan	Metode penelitian terdahulu menggunakan <i>pre-eksperimental</i> dengan <i>adversity quotient</i> sebagai variabel y, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode <i>quasi eksperiment</i> dengan kecerdasan moral sebagai variabel y.
	Persamaan	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel x bimbingan kelompok teknik diskusi (Novitasari, Muslim, & Wiyanti, 2017).

5	Peneliti	Lulu Azizah
	Judul	Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan

	Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Majenang Tahun Ajaran 2019/2020.
Metode penelitian	Penelitian eksperimen dengan desain <i>one group pretest-posttest design</i>
Hasil	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terbukti efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas VII SMPN 3 Majenang.
Perbedaan	Dalam penelitian terdahulu menggunakan <i>one group pretest-posttest design</i> dengan variabel y yaitu penyesuaian diri, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan <i>pretest-posttest control group design</i> dengan variabel y kecerdasan moral remaja.
Persamaan	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik diskusi kelompok sebagai variabel y (Azizah, 2019)

C. Kerangka Konseptual

KE	O₁	X	O₂

KK	O₃	-	O₄

Keterangan:

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok kontrol

O₁ : *Pre-test* kecerdasan moral kelompok eksperimen

O₂ : *Post-test* kecerdasan moral kelompok eksperimen

O₃ : *Pre-test* kecerdasan moral kelompok kontrol

O₄ : *Post-test* kecerdasan moral kelompok kontrol

X : Pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi

- : Pemberian layanan konvensional (Arikunto, 2010)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono adalah kalimat pernyataan berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Tunjungsari, 2011). H₀/hipotesis nol mempunyai pernyataan bahwa variabel (x) tidak mempengaruhi variabel (y) atau tidak ada hubungan antara variabel (x) dan variabel (y) yang akan diteliti. Hipotesis nol dibuat dengan kemungkinan yang besar untuk ditolak (Bungin, 2008).

Ha/hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel (x) dan variabel (y) atau variabel (x) mempengaruhi variabel (y). *Ha* merupakan lawan dari H_0 . Apabila H_0 ditolak, maka *Ha* diterima dan apabila *Ha* ditolak, maka H_0 diterima (Bungin, 2008). Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H_0 : Tidak adanya pengaruh efektif bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap peningkatan kecerdasan moral siswa kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Bakung.

Ha : Adanya pengaruh efektif bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap peningkatan kecerdasan moral remaja kelas XI jurusan TKJ di SMKN 1 Bakung.